MENINGKATKAN PROFITABILITAS PERUSAHAAN MELALUI MANAJEMEN ASSET

(Profitability and Asset Management)

Oleh/By:

Yoyon Supriadi

Dosen STIE Kesatuan

ABSTRAK

Pengelolaan Aset perusahaan merupakan suatu kegiatan yang sangat penting karena berdasarkan hasil pengelolaan tersebut ukuran keberhasilan perusahaan selama periode tertentu dapat diketahui. Manajemen aset merupakan suatu potensi yang dimiliki oleh organisasi atau perseorangan untuk mencapai visi misi dan atau tujuan khususnya. Kemampulabaan merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan semua kemampuan dan sumber dana yang ada sesudah dikurangi dengan semua biaya dalam periode tertentu.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis seberapa besar pengaruh dan hubungan manajemen aset terhadap kemampulabaan perusahaan. Dalam penelitian ini penulis ingin menjelaskan bagaimana manajemen perusahaan di dalam mengatur dan mengelola asetnya secara efektif dan efesien, dan bagaimana kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari tahun ke tahun apakah mengalami peningkatan atau penurunan.

Penelitian dilakukan pada PT. Aneka Tambang Tbk (ANTM) yang merupakan perusahaan yang bergerak pada bidang pertambangan khususnya nikel, PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) yang bergerak dalam bidang pertambangan khususnya batubara.

Hasil penelitian ini adalah, manajemen aset memiliki hubungan dan pengaruh yang signifikan terhadap kemampulabaan pada PTBA dan tidak signifikan terhadap ANTM karena tidak efisien pada kegiatan operasional perusahaan. Faktor di luar kendali manajemen juga menjadi kendala seperti harga jual komoditas dunia yang selalu berfluktuatif, krisis global, peraturan yang dibuat oleh pemerintah, pesaing, dll. Dengan menggunakan TATO dan FATO ANTM memperoleh tingkat kemampulabaan yang paling optimal pada tahun 2007, sedangkan PTBA pada tahun 2008.

Kata Kunci: *Profitabilitas, Manajemen Asset.*

PENDAHULUAN

Sebuah perusahaan dapat dikatakan solid salah satunya adalah apabila perusahaan tersebut memilki kinerja perusahaan yang baik. Kinerja dapat diartikan sebagai tingkat pencapaian hasil atau tujuan perusahaan, tingkat pencapain misi perusahaan, dan tingkat pencapaian pelaksanaan tugas secara aktual (G. Sugiyaro, dkk 2006). Kinerja juga dapat diartikan sebagai prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu metode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan.

Penilaian kinerja perusahaan merupakan suatu kegiatan yang sangat penting karena berdasarkan hasil penilaian tersebut ukuran keberhasilan perusahaan salama suatu periode tertentu dapat diketahui. Untuk mencapai penilaian kinerja yang baik membutuhkan suatu strategi dan kondisi sinergi antara pos yang satu dengan pos yang lain.

Perusahaan secara keseluruhan memiliki tujuan primer, yaitu menghasilkan laba, meningkatkan kesejahteraan, dan bertumbuh. Tujuan maksimalisasi laba biasanya dihubungkan dengan skala waktu jangka pendek, yaitu bagaimana mendayagunakan kapasitas perusahaan yang tersedia saat ini seoptimal mungkin, diikuti dengan pengendalian biaya seefektif mungkin, sehingga laba yang dicapai adalah maksimal.

Memaksimalisasi nilai perusahaan, tujuan ini merupakan sasaran jangka panjang, yaitu bagaimana memperbaiki kinerja perusahaan sehingga kinerja yang baik itu mendorong naiknya harga saham di bursa dan pada akhirnya menaikkan nilai perusahaan. Tidak dapat diingkari bahwa tujuan menghasilkan laba adalah tujuan mendasar semua perusahaan. Bahkan kinerja manajemen selalu diukur dari kemampuannya untuk memperoleh laba, agar tujuan perusahaan dapat tercipta dibutuhkan suatu sinergi antar divisi perusahaan, salah satunya yaitu dengan melakukan pengelolaan manajemen aset perusahaan dengan baik serta memilih sumber pendanaan eksternal perusahaan dengan bijak baik meliputi waktu jatuh tempo dan tingkat bunga.

Setiap manajemen perusahaan memerlukan suatu alat ukur untuk mengukur kinerja perusahaannya. Salah satu alat ukur untuk mengetahui baik atau tidaknya performa perusahaan dapat dilihat dari kinerja manajemen dalam mengelola aset perusahaan. Pada kenyataannya banyak perusahaan yang memiliki aset yang kuat tetapi masih mengalami masalah dalam pencapaian kemampulabaan, hal ini disebabkan oleh buruknya kinerja manajemen dalam melakukan pengelolaan asetnya.

Manajemen aset adalah suatu potensi yang dimiliki oleh organisasi atau perseorangan untuk mencapai visi misi dan atau tujuan khususnya. Aset perusahaan terdiri

dari aktiva lancar dan aktiva tetap. Aktiva lancar atau *current aset* adalah jenis aktiva yang dapat digunakan dalam jangka waktu dekat, biasanya satu tahun. Contoh aktiva lancar antara lain adalah kas, piutang, investasi jangka pendek, persediaan, dan beban dibayar di muka. Sedangkan aktiva tetap atau *fixed aset* adalah aktiva berwujud yang memiliki umur lebih dari satu tahun dan tidak mudah diubah menjadi kas. Jenis aktiva tidak lancar ini biasanya dibeli untuk digunakan untuk operasi dan tidak dimaksudkan untuk dijual kembali. Contoh aktiva tetap antara lain adalah properti, bangunan, pabrik, alat-alat produksi, mesin, kendaraan bermotor, dll.

Manajemen aset dilakukan dengan cara mengatur aset perusahaan dengan standar baku perusahaan dalam setiap pos nya agar tidak terjadi penumpukan aset dalam setiap pos, serta memproduktifkan aset yang ada sehingga tidak ada aset perusahaan yang menganggur. Pengelolaan aset yang baik diharapkan perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo atau menjamin setiap kewajibannya saat akan ditagih dengan aktiva yang dimiliki, pada kondisi seperti ini perusahaan dikatakan likuid. Sebaliknya jika pengelolaan aset dilakukan kurang baik maka peluang perusahaan untuk dapat membayar semua kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo menjadi kecil atau perusahaan tidak dapat menjamin semua kewajibannya dengan aktiva yang dimiliki, pada kondisi seperti ini perusahaan dikatakan ilikuid. Perusahaan yang dikatakan likuid memiliki peluang lebih besar dalam meningkatkan kemampulabaannya, namun perusahaan yang dikatakan ilikuid memiliki peluang yang kecil dalam meningkatkan kemampulabaannya.

Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan ada 3 aspek yang perlu dilihat yaitu likuiditas, solvabilitas dan kemampulabaan atau sering juga disebut dengan profitabilitas, tetapi dalam penelitian ini penulis hanya membahas dari segi likuiditas dan kemampulabaan. Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya, baik itu saat periode berjalan maupun sampai jatuh tempo. Hal-hal yang dimaksud dengan likuiditas adalah seberapa besar perusahaan memiliki sumber dana yang cukup untuk membayar kreditur saat kewajiban itu jatuh tempo, aktiva-aktiva perusahaan yang mana saja yang relatif likuid sifatnya dan seberapa cepat aktiva perusahaan yang likuid dapat diubah menjadi kas.

Bagi kreditur selain likuiditas, kemampulabaan juga sangat penting karena kemampulabaan ini merupakan jaminan utama bagi kreditur tanpa mengabaikan faktor-faktor lainnya. Para investor dan kreditur sangat berkepentingan dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba saat ini maupun di masa mendatang. Berapa pun besarnya likuiditas maupun solvabilitas perusahaan jika tidak mampu menggunakan modalnya secara efesien didalam memperoleh laba maka perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan keuangan. Begitu juga halnya bagi pemilik perusahaan bahwa yang menjadi daya tarik utama bagi mereka adalah kemampulabaan. Menurut Sofyan Harahap (2006, 304) kemampulabaan menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada dalam periode tertentu, seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang. Dalam hal ini kemampulabaan berarti hasil yang diperoleh melalui usaha manajemen terhadap dana yang diinvestasikan pemilik perusahaan.

Banyak cara atau teknik dalam menganalisis manajemen aset salah satunya dengan menggunakan laporan keuangan dengan memakai alat bantu analisis *common size* dan analisis rasio. Dengan menggunakan analisis rasio dapat membandingkan perusahaan yang satu dengan lainnya sehingga kita dapat melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *times series*. Selain analisis rasio teknik lainnya yaitu analisis *common size*. Analisis ini digunakan untuk mengukur struktur keuangan perusahaan dengan cara mengkonversi laporan keuangan kedalam laporan bentuk awam dengan menggunakan denominator persentase. Rumusan Masalah Penelitian ini bagaimana hubungan manajemen aset terhadap kemampulabaan ?

METODE PENELITIAN

Obyek Penelitian adalah Dua perusahaan yang beroperasi di bidang pertambangan, yaitu PT. Tambang Batubara Bukit Asam, Tbk. dan PT. Aneka Tambang, Tbk. Waktu penelitian dilakukan selama 4 bulan mulai tanggal 24 Maret sampai dengan 24 Juni 2011. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif komparatif

Operasional Variabel Penelitian ini adalah sebagai berikut: Variabel pertama adalah manajemen aset (X1) yang merupakan sumber penggerak operasional perusahaan baik yang terdapat dalam pos aktiva lancar maupun aktiva tetap dalam neraca perusahaan. Dalam hal ini penulis menggunakan rasio *Total Asets Turnover* (TATO) dan Fixed Assets Turnover (FATO) sebagai proksi yang mewakili manajemen aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efektif manajemen dalam mengelola semua aktiva perusahaan. Dengan adanya pengelolaan semua aktiva (setelah dikurangi dengan kewajiban lancar) yang efektif serta peningkatan penjualan akan menciptakan TATO maupu FATO yang baik, dan pada akhirnya akan meningkatkan kemampulabaan perusahaan. Penulis menggunakan rasio ini karena dapat mengukur berapa kali tingkat perputaran aktiva. Variabel Kedua adalah kemampulabaan, dalam ha ini dengan menggunakan *Gross Profit Margin, Operating Profit Margin dan Net Profit Margin* (Y) sebagai proksi yang mewakili rasio kemampulabaan. Penulis menggunakan rasio ini karena rasio ini dapat mengukur berapa persen laba bersih maupun kotor bila diukur dari aktiva.

Data yang digunakan oleh penulis bersumber dari lingkungan eksternal perusahaan yang berupa laporan keuangan ringkas yang diperoleh pada situs www.idx.co.id, lengkapnya adalah pada home page dari setiap perusahaan. Langkah tersebut dilakukan karena dengan data eksternal tersebut sudah cukup lengkap bagi penulis di dalam menganalisis setiap perusahaan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara Studi Kepustakaan *(Library research) dan* Studi Lapangan *(Field research)*

Setelah semua data dikumpulkan untuk membuktikan apakah ada pengaruh antara manajemen aset terhadap kemampulabaan, maka penulis

menggunakan metode rasio aktivitas, rasio kemampulabaan, common size, indeks dan trend.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Manajemen Aset dan Kemampulabaan pada PT. Aneka Tambang tbk

Tabel 1. Analisis manajemen aset dengan ratio aktivitas PT. Aneka Tambang Tbk.

Tahun	Manajemen Aset	
	TATO	FATO
2006	0,921	1,682
2007	1,172	3,973
2008	1,008	3,318
2009	0,926	2,817
2010	0,592	2,072

Pada tabel 1 dapat dilihat dan dianalisis mengenai perbandingan dari manajemen aset dengan ratio aktivitas TATO (*Total Asets Turnover)* dan FATO (*Fixed Assets Turnover)* tiap tahun yaitu selama lima tahun dari 2006-2010, pada ratio aktivitas TATO yang mempunyai fungsi sebagai gambaran kepada penganalisa tentang baik buruknya keadaan atau posisi perputaran aktiva perusahaan. Rasio ini juga dapat menggambarkan seberapa efektif manajemen dalam mengelola semua aktiva perusahaan. Semakin cepat perputaran semua aktiva perusahaan maka semakin baik kinerja manajemen dalam mengelola semua aktiva perusahaan. Sedangkan FATO mempunyai fungsi sebagai mengukur efektivitas pengelolaan aktiva tetap oleh manajemen. Semakin besar perputaran aktiva tetap maka akan semakin baik karena setiap putaran menghasilkan manfaat berupa keuntungan. Maka dari itu dapat terlihat pada kurun waktu lima tahun yang sangat memberikan tingkat yang baik yaitu pada tahun 2006-2007 dikarenakan penjualan yang meningkat cukup besar dan dengan menggunakan rumus Revenue dibagi Fixed Assets maka diperoleh nilai FATO sebagai berikut :

FATO (2006) = 1,682
FATO (2007) = 3,973

Sedangkan pada TATO pun hampir sana dengan FATO yaitu pada tahun 2006-2007 mengalami kenaikan yang dikarenakan penjualan meningkat cukup besar. Dan hal tersebut dapat dilihat lebih jelas pada perhitungan sebagai berikut :

TATO (2006) = 0,921
TATO (2007) = 1,172

Nilai TATO diatas mengalami peningkatan walaupun pada tahun 2007 total asset cukup besar akan tetapi penjualan di tahun tersebut masih lebih besar maka ditahun 2007 mengalami peningkatan. Kemudian pada tahun berikutnya yaitu pada tahun 2008-2010 mengalami penurunan dikarenakan ada suatu faktor-faktor yang dapat memberikan penurunan tersebut yaitu pada TATO ditahun 2008-2010 mempunyai total aset yang semakin menurun dan juga penjualan yang menurun pula dibandingkan dengan tahun 2006-2007 yang mempunyai total aset dan penjualan yang baik. Dan agar lebih jelas dapat dilihat pada perhitungan dibawah ini :

Total Asets Turnover (2008) = 1,008
Total Asets Turnover (2009) = 0,926
Total Asets Turnover (2010) = 0,592

Dan pada FATO juga hampir sama dengan TATO yaitu pada tahun 2006-2007 mengalami kenaikan yang cukup baik, sedangkan pada tahun 2008-2010 mengalami penurunan yang dikarenakan penjualan pada tahun tersebut menurun dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat setelah dilakukan perhitungan seperti dibawah ini :

Fixed Assets Turnover (2008) = 3,318
Fixed Assets Turnover (2009) = 2,817
Fixed Assets Turnover (2010) = 2,072

Akan tetapi apabila dibandingkan penghasilan dari pengolahan data antara TATO dan FATO dapat terlihat selama lima tahun yang cukup baik hasilnya yaitu pada FATO. Dan perbandingan itu pun dapat digambarkan pada suatu grafik (trends) yang dapat lebih jelas terlihat perbedaannya antara TATO dan FATO berikut ini.

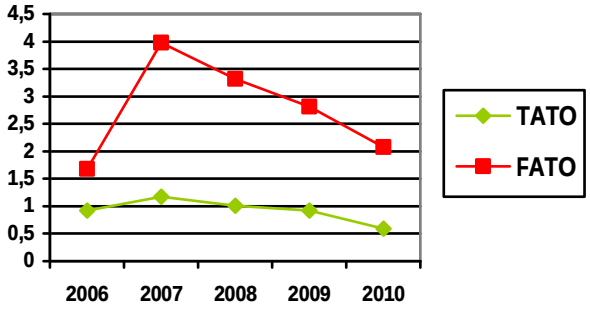

Gambar 1. Kecenderungan (trends) TATO dan FATO PT. Aneka Tambang Tbk.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya pada manajemen aset dengan menggunakan ratio aktivitas yaitu TATO dan FATO pada gambar kecenderungan (trends) dapat terlihat sangat jelas suatu kenaikan dan penurunan ditiap tahunnya. Pada gambar 4.1 diatas pada TATO dan FATO mengalami kenaikan sama-sama ditahun 2006-2007 sedangkan ditahun berkutnya 2008-2010 terus menurun.

B. Analisis Profitabilitas pada ratio kemampulabaan

Pada analisis kemampulabaan yang telah diperhitungkan, peneliti menggunakan ratio kemampulabaan yaitu GPM *(Gross Profit Margin)*, OPM *(Operting Profit Margin)* dan NPM *(Net Profit Margin).* pada tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 2. Analisis Profitabilitas dengan ratio Kemampulabaan PT. Aneka Tambang Tbk.

TAHUN	KEMAMPULABAAN		
	GPM	OPM	NPM
2006	0,487	0,427	0,276
2007	0,601	0,566	0,427
2008	0,276	0,151	0,143
2009	0,135	0,065	0,064
2010	0,318	0,221	0,166

Dalam analisis kemampulabaan dengan ratio kemampulabaan ini dapat terlihat pada tabel 4.3 yaitu pada GPM *(Gross Profit Margin)*, OPM *(Operting Profit Margin)* dan NPM *(Net Profit Margin)* yang telah menghasilkan data yang telah dihitung dengan pengolahan data riil dapat dilihat suatu perbandingannya antara ketiga ratio kemampulabaan tersebut dari tahun ketahun selama lima tahun (2006-2010). Pada GPM yang diperhitungkan untuk menetapkan harga suatu produk dan rasio ini memberitahu kita laba dari perusahaan yang

berhubungan dengan penjualan. Maka dapat dilihat pada tahun 2006-2007 mengalami kenaikan yang disebabkan pada laba kotor yang meningkat dan untuk melihat lebih jelasnya akan diperhitungkan GPM pada tahun 2006 dan 2007 dibawah ini :

GPM (2006) = 0,487
GPM (2007) = 0,601

Dan menurun pada tahun 2008-2009 yang dikarenakan menurunnya laba kotor yang dihasilkan pada tahun tersebut maka untuk dapat mengetahui penurunannya akan diberikan perhitungan pada tahun 2008 ke 2009 dan juga agar dapat lebih jelas terlihat penurunan laba kotor yang dihasilkannya dibawah ini :

GPM (2008) = 0,276
GPM (2009) = 0,135

Dan pada tahun 2009-2010 mengalami suatu peningkatan laba kotor kembali dan menurunnya pada penjualan bersih di tahun tersebut, maka dapat dilihat peningkatan tersebut dengan suatu perhitungannya dibawah ini :

GPM (2009) = 0,135
GPM (2010) = 0,318

Pada OPM yang berfungsi sebagai Marjin laba operasi yang mengukur laba untuk dihasilkan murni dari perusahaan tanpa memiliki beban keuangan (bunga) dan beban dari pemerintahan (pajak). Pada OPM terlihat ditabel 4.3 perbandingan dari tahun 2006-2010 dan untuk tahun 2006-2007 mengalami kenaikan yang disebabkan oleh meningkatnya laba operasi yang cukup besar dan untuk dapat mengetahui berapa besar laba operasi yang meningkat ditahun tersebut dapat dijelaskan dengan perhitungan debagai berikut :

OPM (2006) = 0,427
OPM (2007) = 0,566

Dan penurunan ditahun 2008-2009 yang dikarenakan pada menurun cukup besar pada laba operasinya ditahun tersebut dan pada penjualan bersihnya juga pun menurun akan tetapi hanya menurun sedikit yang membuat pada tahun 2008 ke 2009 mempunyai hasil yang kurang baik atau menurun, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada perhitungan dibawah ini :

OPM (2008) = 0,151
OPM (2009) = 0,065

Lalu kembali naik pada tahun 2009-2010 dikarenakan pada laba operasi yang meningkat dan pada penjualan bersih menurun, untuk dapat lebih jelas akan diperhitungkan pada tahun tersebut agar terlihat seberapa besar kenaikan maupun pada penurunannya dibawah ini :

OPM (2009) = 0,065
OPM (2010) = 0,221

Semua kenaikan maupun penurunan disebabkan oleh laba operasi yang berbeda ditiap tahunnya dan pengaruh penjualan bersih pada perusahaan tersebut. Sedangkan pada NPM ditahun 2006-2007 mengalami kenaikan dikarenakan pada tahun tersebut laba bersih yang dihasilkan meningkat cukup besar akan tetapi pada penjualan bersihnya pun meningkat pula dan untuk dapat mengetahui seberapa besar peningkatan tersebut akan diberikan perhitungannya dibawah ini :

NPM (2006) = 0,276
NPM (2007) = 0,427

Dan penurunan ditahun 2007-2008 yang disebabkan pada laba bersih yang menurun cukup besar, maka terjadi penurunan ditahun tersebut walaupun dipenjualan bersihnya pun ikut menurun tetapi masih cukup besar, dan dibawah ini akan diperlihatkan perhitungan pada tahun tersebut :

NPM (2007) = 0,427
NPM (2008) = 0,143

Akan tetapi pada tahun 2009-2010 kembali naik, semua itu disebabkan oleh laba bersih perusahaan yang dihasilkan di tiap tahun tersebut cukup baik dan bahkan meningkat dengan baik sedangkan pada penjualan bersihnya menurun, dan dapat dilihat pada perhitungan dibawah ini :

NPM (2009) = 0,064
NPM (2010) = 0,166

Pada ratio kemampulabaan GPM, OPM maupun NPM semua dipengaruhi oleh penjualan bersih perusahaan. Dan untuk melihat lebih jelas perbandingannya dapat dilihat pada grafik atau kecenderungan (trends) digambar 2 berikut ini.

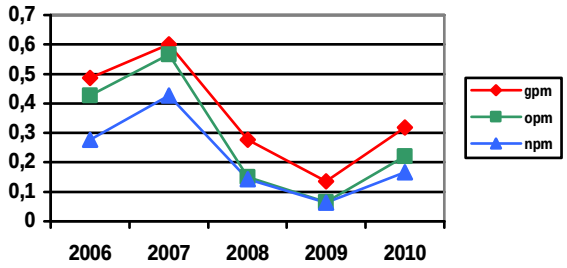

Gambar 2. Kecenderungan Ratio Kemampulabaan PT. Aneka Tambang Tbk.

C. Analisis Hubungan Manajemen Aset dan Kemampulabaan

Pada analisis hubungan manajemen aset dan likuiditas terhadap kemampulabaan menggunakan ratio masing-masing variabel ini dapat dilihat perbandingan atas suatu pengolahan dan perhitungan data pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Analisis hubungan Mnj Aset dan Likuiditas pada Kemampulabaan PT. Aneka Tambang Tbk.

Tahun	Mnj aset		Kemampulabaan		
	TATO	FATO	GPM	OPM	NPM
2006	0,921	1,682	0,487	0,427	0,276
2007	1,172	3,973	0,601	0,566	0,427
2008	1,008	3,318	0,276	0,151	0,143
2009	0,926	2,817	0,135	0,065	0,064
2010	0,592	2,072	0,318	0,221	0,166

Pada suatu tabel 3 di atas dalam perhitungannya menggunakan ratio pada tiap variabel untuk dapat dijadikan perbandingan pada PT. Aneka Tambang dan hal tersebut sangat berkaitan baik pada manajemen aset, maupun kemampulabaan. Pada analisis ini dilakukan selama lima tahun yaitu dari tahun 2006 sampai 2010 dan pada ketiga variabel ini yaitu manajemen aset, dan kemampulabaan dari tahun ke tahun yang dapat mempengaruhi untuk ketiga variabel tersebut adalah pada aset perusahaan dikarenakan aset suatu hal yang sangat penting bagi pembangunan perusahaan agar menjadi perusahaan yang berkembang dan agar aset tersebut dapat berputar dengan baik maka ada hal-hal yang terkait seperti persediaan, piutang, investasi, pajak dan lain-lain. hal-hal tersebut juga dapat diolah dengan menggunakan ratio-ratio yang berhubungan dan pada manajemen aset untuk dapat

memberikan suatu perputaran aset yang baik dan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Tidak hanya aset perusahaan yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahan, pada penjualan pun sangat berpengaruh untuk mencapai tujuan perusahaan dan pada penjualan juga dapat diolah dengan menggunakan ratio aktivitas yang terdapat pada manajemen aset dan juga pada ratio kemampulabaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan perusahaan. Maka dari itu hubungan antara manajemen aset berpengaruh besar terhadap kemampulabaan perusahaan dikarenakan variabel-variabel tersebut apabila bekerja dengan baik maka menunjang perusahaan untuk dapat lebih cepat pula mencapai tujuannya yaitu keuntungan atau laba. Oleh sebab itu manajemen aset sangatlah berhubungan pada kemampulabaan dalam mencapai tujuan perusahaan dengan baik.

Perbandingan hubungan tersebut dapat terlihat pada tabel 4.4 yang telah memberikan suatu hasil pehitungan ratio yang di analisa selama lima tahun baik pada kenaikan maupun penurunan di tiap tahunnya. Pada gambar tabel 4.4 diatas untuk manajemen aset mengambil TATO dan FATO sebagai perbandingannya dikarenakan FATO mempunyai hubungan besar dengan kemampulabaan seperti penjualan, aset, dan kewajiban lancar yang dapat memberikan hasil untuk suatu keuntungan.

D. Analisis Manajemen Aset dan Kemampulabaan PT. Tambang Batu Bara Tbk.

Pada analisis manajemen aset ini menggunakan ratio aktivitas TATO dan FATO yang telah diperhitungkan dengan data rill pada PT. Tambang Batu Bara dan dihasilkan pada tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4. Analisis manajemen aset dengan ratio aktivitas PT. Tambang Batu Bara Tbk.

TAHUN	MANAJEMEN ASET	
	TATO	FATO
2006	1,320	8,762
2007	1,275	11,437
2008	1,518	18,796
2009	1,336	24,084
2010	1,044	8,587

Pada analisis manajemen aset ini dapat terlihat pada tabel 4 untuk dapat memberikan suatu perbandingan ratio aktivitas yaitu TATO dan FATO selama lima tahun dari tahun 2006 sampai 2010. Pada TATO dapat di analisa mulai dari tahun 2006-2007 mengalami suatu penurunan yang disebabkan besarnya kewajiban lancar *(current liabilities*), akan tetapi pada penjualannya mengalami kenaikan dan untuk pembuktiannya akan diperlihatkan perhitungan dibawah ini :

Total Asets Turnover (2006) = 1,320
Total Asets Turnover (2007) = 1,275

Dan pada tahun 2008-2010 juga sama mengalami suatu penurunan yang disebabkan pada penjualanya kurang stabil serta total aset yang didapatkan selama lima tahun ini sangat baik karena terus bertambah dari tahun ketahun akan tetapi hal itulah yang membuat faktor penurunan dan untuk suatu pembuktian dilakukan perhitungan pada tahun tersebut seperti dibawah ini :

Total Asets Turnover (2008) = 1,518
Total Asets Turnover (2009) = 1,336
Total Asets Turnover (2010) = 1,044

Dan pada FATO dapat terlihat selama lima tahun yang sangat tinggi terdapat pada tahun 2009 yang disebabkan oleh besarnya penjualan dan menurun pada aktiva tetapnya ditahun tersebut akan tetapi menurun ditahun 2010. Lalu pada tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2006-2009 sangat baik dikarenakan penjualan yang terus meningkat untuk pembuktian dilakukan perhitungan sebagai berikut :

Fixed Assets Turnover (2006) = 8,762
Fixed Assets Turnover (2007) = 11,437
Fixed Assets Turnover (2008) = 18,796
Fixed Assets Turnover (2009) = 24,084

Lalu pada tahun 2010 mengalami penurunan yang dikarenakan meningkatnya aktiva tetap yang cukup besar dan pada penjualannya mengalami penurunan, dan untuk dapat melihat perhitungannya agar lebih jelas maka dapat dilihat pada perhitungan dibawah ini :

Fixed Assets Turnover (2010) = 8,587

Dan dapat dilihat pula dengan lebih jelas pada suatu gambar grafik atau kecendeungan (trends) berikut ini.

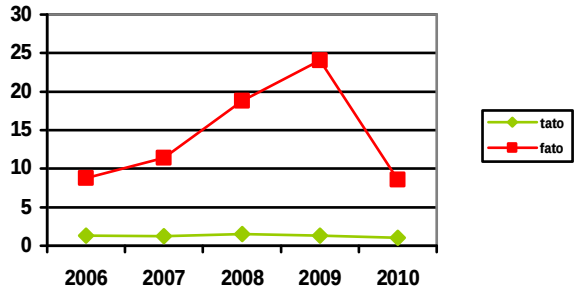

Gambar 3. Kecenderungan (trends) TATO dan FATO PT. Tambang Batu Bara Tbk.

Pada gambar 3 di atas sangat terlihat jelas perbandingan dari ratio aktivitas TATO dan FATO. Pada FATO pada perusahaan ini sangat bagus dibanding dengan TATO yang mempunyai kenaikan yang tidak terlalu besar akan tetapi dari kedua variabel ini masih mempunyai hasil yang positif.

E. Analisis Profitabilitas pada Ratio Kemampulabaan

Pada analisis ini menggunakan ratio kemampulabaan yaitu GPM *(Gross Profit Margin)*, OPM *(Operting Profit Margin)* dan NPM *(Net Profit Margin)* yang telah diolah dengan data riil PT. Tambang Batu Bara dan disajikan pada tabel 5

Tabel 5. Analisis Profitabilitas dengan ratio Kemampu-labaan PT. Tambang Batu Bara Tbk.

TAHUN	KEMAMPULABAAN		
	GPM	OPM	NPM
2006	0,378	0,186	0,137
2007	0,399	0,229	0,184
2008	0,489	0,346	0,237
2009	0,541	0,396	0,305
2010	0,461	0,291	0,254

Pada tabel 5 dapat terlihat hasil dari analisis ratio kemampulabaan dengan GPM *(Gross Profit Margin)*, OPM *(Operting Profit Margin)* dan NPM *(Net Profit Margin)* yang telah dihitung dan nampak perbandingannya yaitu pada GPM ditahun 2006-2009 mengalami kenaikan yang disebabkan pada laba kotor yang naik pada perusahaan dan pada pejualan bersihnya pun naik akan tetapi masih dapat memberikan hasil yang positif pada tahun

tersebut, untuk dapat lebih jelasnya maka akan diperlihatkan perhitungannya dibawah ini :
GPM (2006) = 0,378
GPM (2007) = 0,399
GPM (2008) = 0,489
GPM (2009) = 0,541
sedangkan ditahun 2010 mengalami penurunan yang dikarenakan pada menurunnya laba kotor pada tahun tersebut dan pada penjualan pun menurun akan tetapi ditahun tersebut menghasilkan hasil yang turun dari hasil tahun sebelumnya, maka untuk dapat lebih jelas mengetahui hal ini dapat dilihat pada perhitungan dibawah ini :
GPM (2010) = 0,461
Fungsi dari GPM tersebut untuk memberitahu kita laba dari perusahaan yang berhubungan dengan penjualan, setelah kita mengurangi biaya untuk memproduksi barang yang dijual. Rasio ini merupakan pengukuran efesien operasi perusahaan, serta merupakan indikasi dari cara produk ditetapkan harganya. Kemudian pada OPM yang berfungsi sebagai perbandingan laba operasi dengan penjualan bersih tanpa ada suatu beban keuangan (bunga) atau beban dari pemerintahan (pajak). Pada tabel 4.7 dapat dilihat kenaikan dan penurunannya, ditahun 2006-2009 mengalami suatu kenaikan yang disebabkan laba operasi yang naik tiap tahunnya dan pada penjualannya pun naik tetapi masih dapat memberikan hasil positif dan bahkan naik ditiap tahunnya yaitu pada tahun 2006-2009, untuk dapat melihat lebih jelas maka akan diberikan perhitungannya seperti dibawah ini :
OPM (2006) = 0,186
OPM (2007) = 0,229
OPM (2008) = 0,346
OPM (2009) = 0,396
Dan pada tahun 2010 mengalami penurunan yang dikarenakan pada menurun laba operasi, akan tetapi masih dapat memberikan hasil positif disebabkan pada penjualan bersih pun menurun tidak terlalu besar, dan dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut :
OPM (2010) = 0,291
Sedangkan NPM hampir sama dengan GPM ataupun OPM ditahun 2006-2009 terus naik yang disebabkan laba bersih ditiap tahunnya terus meningkat dan pada penjualan bersihnya pun meningkat tetapi masih dapat memberikan hasil yang baik ditiap tahunnya bahkan memberikan peningkatan sampai tahun 2009. Hal ini dapat dibuktikan dengan perhitungan ditiap tahunnya sebagai berikut.
NPM (2006) = 0,137
NPM (2007) = 0,184
NPM (2008) = 0,237
NPM (2009) = 0,305
sedangkan pada tahun 2010 mengalami penurunan tidak terlalu jauh, disebabkan pada laba bersih yang menurun dibandingkan penjualan bersih akan tetapi hal tersebut masih dapat memberikan hasil yang positif walaupun terjadi penurunan tetapi tik mempunyai hasil yang negatif bagi perusahaan. Agar dapat lebih jelas maka akan diperlihatkan perhitungannya pada tahun tersebut.
NPM (2010) = 0,254
Dan manfaat dari NPM tersebut adalah untuk perbandingan laba bersih dengan penjualan bersih setelah dikurangi semua biaya pengeluaran termasuk bunga dan pajak. Pada grafik kecenderungan (trends) juga dapat terlihat lebih jelas perbandingannya untuk ratio kemampulabaan tersebut maka gambar grafik itu sebagai barikut.

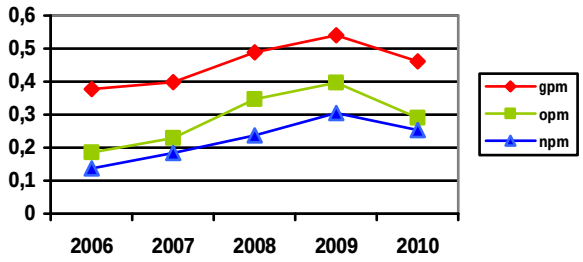

Gambar 4. Kecenderungan Ratio Kemampulabaan PT. Tambang Batu Bara Tbk.

F. Analisis Hubungan Manajemen Aset dan Kemampulabaan

Pada analisis ini digunakan ratio aktivitas untuk manajemen aset, ratio likuiditas untuk likuiditas dan ratio kemampulabaan untuk kemampulabaan. Semua data tersebut dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.
Tabel 6. Analisis hubungan Mnj Aset dan Kemamp-ulabaan PT. Tambang Batu Bara Tbk.

Tahun	Mnj aset		Kemampulabaan		
	TATO	FATO	GPM	OPM	NPM
2006	1,320	8,762	0,378	0,186	0,137
2007	1,275	11,437	0,399	0,229	0,184
2008	1,518	18,796	0,489	0,346	0,237
2009	1,336	24,084	0,541	0,396	0,305
2010	1,044	8,587	0,461	0,291	0,254

Pada tabel 6 dapat terlihat dari tiap tahunnya ada suatu kenaikan dan penurunan baik itu pada manajemen aset yang menggunakan ratio aktivitas, likuiditas yang menggunakan ratio likuiditas dan kemampulabaan yang menggunakan ratio kemampulabaan. Dalam analisis ini semua berdampak pada tujuan perusahaan yaitu mencapai keuntungan yang diharapkan maka dari itu hubungan pada manajemen aset dan likuiditas terhadap kemampulabaan sangat besar kaitannya dikarenakan untuk manajemen aset yang menggunakan TATO yaitu untuk menghasilkan suatu gambaran baik buruknya keadaan atau posisi perputaran aktiva perusahaan. Dan juga ratio ini harus dapat berputar dengan baik karena berpengaruh pada manajemen perusahaan dalam pengelolaan aktiva. Sedangkan aktiva sangat berhubungan pada kemampulabaan. Pada FATO pun sama yaitu untuk mengukur efektivitas pengelolaan aktiva tetap oleh manajemen. Semakin besar perputaran aktiva tetap maka akan semakin baik karena setiap putaran menghasilkan manfaat berupa keuntungan. Sedangkan pada likuiditas yaitu untuk Current Ratio berfungsi dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar. Pada Quick Ratio berfingsi untuk menutup keadaan darurat yang dihadapi perusahaan secara tiba-tiba maka aktiva dapat segera dijadikan uang atau kas. Sedangkan Cash Ratio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang lancarnya dengan kas atau setara kas dan hubungannya likuiditas dengan kemampulabaan yaitu untuk menghasilkan aktiva yang baik dalam jangka pendek apabila likuidtas berjalan dengan baik maka keuntungan akan bisa cepat tercapai. Maka dari itu manajemen asset dan likuiditas berpengaruh besar pada kemampulabaan dalam mencapai tujuannya yaitu

keuntungan. Untuk hal ini pada manajemen asset digunakan TATO dan FATO karena pengaruhnya untuk kemampulabaan sangat besar dan pada TATO dan FATO diperhitungannya untuk menghasilkan keuntungan dari perputaran aktiva

G. Hubungan Manajemen Aset terhadap Profitabilitas PT. Aneka Tambang

Berdasarkan peneltian yang dilakukan penulis, berikut ini dikemukakan analisis ratio aktivitas dengan ratio kemampulabaan. Dengan menggunakan data riil dikelompokkan dalam tabel dan diolah sesuai dengan variabel penelitian. Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan dengan mengolah data. Hasil pengolahan tersebut akan disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Ringkasan Hasil Pengolahan ratio aktivitas dan ratio kemampulabaan Hubungan Manajemen Aset Terhadap Kemampulabaan ANTM

Tahun	Manajemen Aset		Kemampulabaan		
	TATO	FATO	GPM	OPM	NPM
2006	0,921	1,682	0,487	0,427	0,276
2007	1,172	3,973	0,601	0,566	0,427
2008	1,008	3,318	0,276	0,151	0,143
2009	0,926	2,817	0,135	0,065	0,064
2010	0,592	2,072	0,318	0,221	0,166

Dari hasil pengolahan data pada tabel 7 yang menganalisis hubungan manajemen aset terhadap kemampulabaan pada PT. Aneka Tambang dapat terlihat pada manajemen aset menggunakan ratio aktivitas yaitu dengan TATO dan FATO sedangkan pada kemampulabaan menggunakan ratio GPM, OPM, dan NPM. Untuk manajemen aset mempunyai hubungan pada penjualan bersih dan juga pada total asetnya maka hubungannya terhadap kemampulabaan sangat berpengaruh dikarenakan pada ratio kemampulabaan haruslah ada perbandingannya dengan penjualan bersih, dan untuk menganalisa hubungannya menggunakan ratio kemampulabaan. Maka dapat dilihat pada rumus yang digunakan TATO yaitu sales atau pejualan yang dibagi dengan total aset dan hubungannya pada kemampulabaan yang menggunakan rasio kemampulabaan yaitu pada GPM yang menggunakan rumus perbandingan laba kotor dengan penjualan bersih, dan pada rumus yang digunakan dapat terlihat hubungannya adalah pada penjualan bersih dan pada laba kotor yang dihasilkan dari pengurangan penjualan bersih terhadap harga pokok dan harga pokok tersebut dihasilkan dari perputaran aktiva yaitu pada TATO yang dapat digunakan untuk penetapan harga pokok, tetapi yang sangat berpengaruh dan berhubungan adalah dari penjualan bersih. Kemudian hubungannya dengan FATO terhadap GPM yaitu sama dengan TATO yaitu penjualan bersih akan tetapi pada FATO ada aktiva tetap yang mempengaruhi total aset yang berguna untuk penetapan harga produk dan penjualan yang akan digunakan pada perhitungan GPM yaitu pada laba kotor yang dihasilkan dari hasil pengurangan penjualan bersih dan haega pokoknya. Sedangkan pada OPM hubungannya dengan TATO yaitu hampir sama dengan GPM yang sangat berpengaruh adalah penjualan bersih tetapi pada OPM yang membedakan belum ada atau belum memiliki beban bunga dan pajak untuk perbandingannya. Kemudian hubungan dengan FATO adalah sama yaitu penjualan bersih akan tetapi pada FATO ada perbandingan dengan aktiva tetap yang mempengaruhi perputaran aktiva yang termasuk pada hasil perhitungan beban usaha dan menghasilkan laba operasi. Lalu hubungan TATO dengan NPM yaitu penjualan bersih dan perputaran aktiva dikarenakan pada NPM untk perbandingannya menggunakan laba bersih yang dihasilkan dari semua biaya dan pengeluaran termasuk pajak dan bunga juga, dari faktor tersebut juga termasuk pada total aktiva yang sangat penting dikarenakan pada total aktiva sudah terdapat pengurangan biaya-biaya. Dan hubungannya dengan FATO pun sama terutama penjualan bersih dan pada FATO terdapat aktiva tetap untuk perbandingannya dalam menghasilkan total aktiva dan berpengaruh dalam menghasilkan laba bersih. Maka dari itu yang sangat berpengaruh penting dalam hubungan manajemen aset terhadap kemampulabaan yaitu pada penjualan dan perputaran aktiva perusahaan untuk dapat menghasilkan keuntungan. Dan dibawah ini akan dilampirkan faktor yang sangat berpengaruh bagi manajemen aset dan kemampulabaan yaitu tabel penjualan bersih dan total aktiva agar mengetahui peningkatan dan penurunannya di tiap tahun dari 2006 s/d 2010 sebagai berikut.

Tabel 8. Nilai Penjualan Bersih dan Total Aktiva Tahun 2006 – 2010 PT Aneka Tambang

TAHUN	PENJUALAN BERSIH	TOTAL AKTIVA
2006	5.629.401.438	7.290.905.515
2007	12.008.202.498	12.037.916.922
2008	9.591.981.138	10.245.040.780
2009	8.679.990.901	10.165.324.026
2010	5.728.863.292	10.573.147.722

Dan kemudian selain tabel faktor yang mempengaruhi pada manajemen asset terhadap kemampulabaan. Berikut dilampirkan pula gambar kecenderungan (trends) agar terlihat sangat jelas peningkatan dan penurunannya pada hubungan manajemen asset terhadap kemampulabaan PT. Aneka Tambang Tbk.

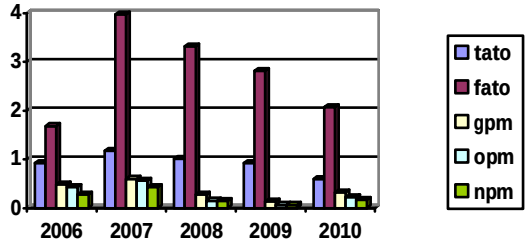

Gambar 5. Kecenderungan TATO dan FATO Terhadap Kemampulabaan PT. Aneka Tambang Tbk.

H. Hubungan Manajemen Aset terhadap Profitabilitas PT. Tambang Batu Bara

Tabel 9. Ringkasan Hasil Pengolahan ratio aktivitas dan ratio kemampulabaan Hubungan Manajemen Aset terhadap Profitabilitas PT. Tambang Batu Bara

Tahun	Manajemen Aset		Kemampulabaan		
	TATO	FATO	GPM	OPM	NPM
2006	1,320	8,762	0,378	0,186	0,137
2007	1,275	11,437	0,399	0,229	0,184
2008	1,518	18,796	0,489	0,346	0,237
2009	1,336	24,084	0,541	0,396	0,305
2010	1,044	8,587	0,461	0,291	0,254

Pada tabel 9 diatas manjelaskan tentang hubungan manajemen aset terhadap kemampulabaan pada perusahaan PT. Tambang Batu Bara selama lima tahun, yaitu dari tahun 2006 s/d 2010 dan hasil data tersebut didapat dari pengolahan analisis ratio aktivitas untuk manajemen aset dan pada kemampulabaan menggunakan ratio kemampulabaan. Untuk manajemen aset mempunyai hubungan pada penjualan bersih dan total asetnya maka hubungannya terhadap kemampulabaan sangat berpengaruh dikarenakan pada ratio kemampulabaan haruslah ada perbandingannya dengan penjualan bersih, dan untuk menganalisa hubungannya menggunakan ratio kemampulabaan. Maka dapat dilihat pada rumus yang digunakan TATO yaitu sales atau pejualan yang dibagi dengan total aset dan hubungannya pada kemampulabaan yang menggunakan rasio kemampulabaan yaitu pada GPM yang menggunakan rumus perbandingan laba kotor dengan penjualan bersih, dan pada rumus yang digunakan dapat terlihat hubungannya adalah pada penjualan bersih dan pada laba kotor yang dihasilkan dari pengurangan penjualan bersih terhadap harga pokok dan harga pokok tersebut dihasilkan dari perputaran aktiva yaitu pada TATO yang dapat digunakan untuk penetapan harga pokok, tetapi yang sangat berpengaruh dan berhubungan adalah dari penjualan bersih. Kemudian hubungannya dengan FATO terhadap GPM yaitu sama dengan TATO yaitu penjualan bersih akan tetapi pada FATO ada aktiva tetap yang mempengaruhi total aset yang berguna untuk penetapan harga produk dan penjualan yang akan digunakan pada perhitungan GPM yaitu pada laba kotor yang dihasilkan dari hasil pengurangan penjualan bersih dan haega pokoknya. Sedangkan pada OPM hubungannya dengan TATO yaitu hampir sama dengan GPM yang sangat berpengaruh adalah penjualan bersih tetapi pada OPM yang membedakan belum ada atau belum memiliki beban bunga dan pajak untuk perbandingannya. Kemudian hubungan dengan FATO adalah sama yaitu penjualan bersih akan tetapi pada FATO ada perbandingan dengan aktiva tetap yang mempengaruhi perputaran aktiva yang termasuk pada hasil perhitungan beban usaha dan menghasilkan laba operasi. Lalu hubungan TATO dengan NPM yaitu penjualan bersih dan perputaran aktiva dikarenakan pada NPM untuk perbandingannya menggunakan laba bersih yang dihasilkan dari semua biaya dan pengeluaran termasuk pajak dan bunga juga, dari faktor tersebut juga termasuk pada total aktiva yang sangat penting dikarenakan pada total aktiva sudah terdapat pengurangan biaya-biaya. Dan hubungannya dengan FATO pun sama terutama penjualan bersih dan pada FATO terdapat aktiva tetap untuk perbandingannya dalam menghasilkan total aktiva dan berpengaruh dalam menghasilkan laba bersih. Maka dari itu yang sangat berpengaruh penting dalam hubungan manajemen aset terhadap kemampulabaan yaitu pada penjualan dan perputaran aktiva perusahaan untuk dapat menghasilkan keuntungan. Dan dibawah ini akan dilampirkan faktor yang sangat berpengaruh bagi manajemen aset dan kemampulabaan yaitu tabel penjualan bersih dan total aktiva agar mengetahui peningkatan dan penurunannya di tiap tahun dari 2006 s/d 2010 sebagai berikut.

Tabel 10. Nilai Penjualan Bersih dan Total Aktiva Tahun 2006 – 2010 PT Tambang Batubara

TAHUN	PENJUALAN BERSIH	TOTAL AKTIVA
2006	3.533.480	3.107.734
2007	4.123.855	3.928.071
2008	7.216.228	6.106.828
2009	8.947.854	8.078.578
2010	7.909.154	8.722.699

Maka dari itu pada manajemen aset sangat berhubungan dengan kemampulabaan baik itu dalam hal penjualan dan aset perusahaan. Apabila hal tersebut berputar dengan baik maka akan menghasilkan suatu keuntungan atau laba bagi perusahaan dan berikut gambar grafik kecenderungan (trends) hubungan manajemen asset terhadap kemampulabaan PT. Tambang Batu Bara Tbk.

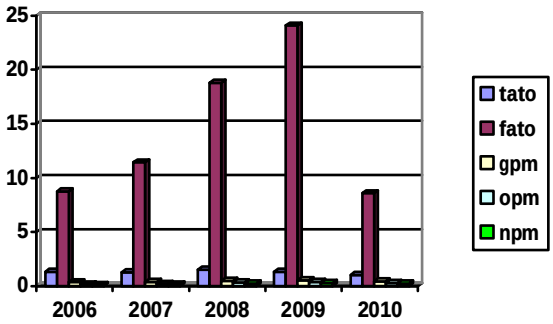

Gambar 6. Kecenderungan TATO dan FATO terhadap Kemampulabaan PT. Tambang Batu Bara Tbk.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

1. Manajemen aset memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemampulabaan. hubungan manajemen aset terhadap kemampulabaan cukup bagus pada PTBA dan pada ANTM. Tetapi tingkat manajemen aset pada PTBA lebih tinggi dibanding dengan ANTM, Selain itu faktor eksternal seperti adanya krisis global, fluktuasinya harga jual komoditas dunia, dan pesaing masih menjadi kendala utama. Berdasarkan uraian tersebut manajemen aset tidak selalu memiliki hasil yang baik terhadap perusahaan dikarenakan faktor aksternal.
2. Pada kedua perusahaan dapat diperoleh tingkat laba yang paling optimum pada tahun tertentu, yakni :

a. Pada tahun 2007 perusahaan ANTM memperoleh tingkat laba paling optimum.
b. Pada PTBA data menunjukkan adanya tingkat laba yang paling optimum selama periode penelitian berlangsung, yakni lima tahun. Tepatnya pada tahun 2009.

Rekomendasi

Agar perusahaan-perusahaan lebih meningkatkan dalam pengelolaan efektivitas dalam asetnya dikarenakan hal tersebut dapat menunjang perusahaan untuk dapat mencapai tujuannya dengan baik dan cepat sesuai dengan tujuan perusahaan tersebut yaitu mencapai kemampulabaan, baik itu dari tiap tahun pengelolaannya ataupun pada lima tahun penelitian. Maka dari itu diharapkan bagi perusahaan yang bersangkutan diharapkan ditahun-tahun kedepan dapat lebih meningkatkan lagi dalam efektifitasnya dan dalam grafiknya pun dapat terlihat apabila ditiap tahun terus meningkat maka hal seperti itulah yang sangat memberikan suatu untuk mencapai tujuan dari perusahaan yaitu kemampulabaan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Halim. 2006. *Manajemen Keuangan Bisnis*. Ghalia Indonesia.Ciawi-Bogor.

Agnes Sawir. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Edisi 5, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Brealey, Richard A., Stewart C. Myers and Alan J. Marcus. 2001. *Fundamentals Of Corporate Finance*, 2th edition: Irwin McGraw-Hill, Inc.

Bringham F, Eugene dan Joel F, Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Erlangga, Jakarta

Chariri, Anis dan Imam Ghozali. 2001. *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

Dewi Astuti. 2002. Manajemen Keuangan Perusahaan, Ghalia Indonesia, Jakarta.

Harahap Sofyan Safri. 2006. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Penerbit: PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta

Margaretha, Farah. 2005. *Manajemen Keuangan Investasi dan Sumber Dana Jangka Pendek*. Penerbit: PT. Grasindo. Jakarta.

Ridwan S. Sundjaja , dan Inge Barlian. 2001. *Manajemen Keuangan Satu*, Edisi 3, Prenhallindo, Jakarta.

Ridwan S. Sundjaja dan Inge Barlian. 2002. *Manajemen Keuangan*, Edisi 2. Prehalindo. Jakarta.

Ridwan S. Sundjaja dan Inge Barlian. 2003. *Manajemen Keuangan Dua*. Penerbit: Literata Lintas Media. Jakarta.

Skousen, K. Fred, Earl K. Stice and James D. Stice. 2000. *Intermediate Accounting.* 14th edition, Thomson: South Western.

Soemarso. 2005. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Buku II. Salemba Empat, Jakarta.

Sofyan Syafri Harahap. 2006. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. PT. RajaGrafindo, Jakarta.

Sukrisno, Agoes. 2004. *Auditing*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Sutrisno. 2001. *Manajemen Keuangan (Teori Konsep dan Aplikasi):* Edisi Kedua. Penerbit: Ekonisia FE UII, Yogyakarta

Van Horne, James C, dan John M Wachowicz Jr. 2005. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*, Edisi 9. Salemba Empat. Jakarta.